**Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi**
**Volume 3, Nomor 3, Agustus 2025**
e-ISSN: 3026-6092; p-ISSN: 3026-6084, Hal 281-291
DOI: https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.759
*Available Online at*: https://jurnal.stikeskesosi.ac.id/index.php/Antigen

# Efektivitas Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas dan HIV/AIDS pada Siswa MTSN 1 Konawe Selatan

**Hartati Bahar[1]*, Shabilla Ananta Putri Baso[2], Gita Marzan Cahyani[3], Wa Ode Fazrah Fatimah[4], Putri Kalsum[5], Tatya Devina Pratiwi[6], Tabita Sombo[7]**
[1-7]Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
**Email : shabillaputri2605@gmail.com**

Bumi Tridharma Anduonohu, Jalan H.E..A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara
*Korespondensi penulis:hartatibahar@yahoo.co.id **

***Abstract***. *Adolescents are classified as an age group vulnerable to various health and social issues, including engagement in promiscuous behavior, which is considered to carry a high risk of HIV/AIDS transmission. According to national data from 2022, Southeast Sulawesi was ranked 29th with a total of 1,516 reported cases of HIV/AIDS. In Kendari City, 272 new cases were recorded from January to November 2022. Meanwhile, in South Konawe Regency the site of this study 9 HIV cases were reported in 2023 and 5 cases in 2024. This study was conducted with the aim of improving students' knowledge regarding the dangers of promiscuity and HIV/AIDS through the implementation of educational activities carried out at MTSN 1 South Konawe. The method employed in this study was a quantitative approach using a pre-experimental design, specifically a one-group pretest-posttest design. The population of this study consisted of 30 students from grades VII and VIII at MTSN 1 South Konawe in the year 2025. The sampling technique used was purposive sampling, with a total of 30 respondents selected. Data were collected using questionnaires administered to respondents before and after an educational session was delivered using the interactive educational game "True-False". The data were analyzed using a paired test. Based on the results of the study, it was found that the "True-False" educational game had a significant impact on improving students' knowledge, attitudes, motivation, and actions regarding promiscuity and HIV/AIDS. This was indicated by the p-values for knowledge (0.000) < α (0.05), attitude (0.000) < α (0.05), student motivation (0.000) < α (0.05), and student action (0.000) < α (0.05).*

***Keywords:*** *Adolescents, Promiscuity, HIV/AIDS, Health Education, Schools*

**Abstrak**. Remaja digolongkan sebagai kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan dan sosial, termasuk perilaku pergaulan bebas yang dianggap memiliki risiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS. Berdasarkan data nasional tahun 2022, Sulawesi Tenggara ditempatkan pada peringkat ke-29 dengan total 1.516 kasus HIV/AIDS. Di Kota Kendari, telah dicatat sebanyak 272 kasus baru sepanjang Januari hingga November 2022. Sementara itu, di Kabupaten Konawe Selatan yang dijadikan lokasi penelitian ini, telah ditemukan 9 kasus HIV pada tahun 2023 dan 5 kasus pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar pengetahuan siswa mengenai bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS melalui pelaksanaan kegiatan edukatif yang diselenggarakan di MTSN 1 Konawe Selatan. Metode pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan desain pra-eksperimental, yaitu rancangan *one group pretest and posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di MTSN 1 Konawe Selatan Tahun 2025 yang berjumlah 30 orang, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada responden sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi melalui media permainan edukatif 'Benar-Salah'. Analisis data dilakukan dengan uji *paired*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi melalui permainan "Benar-Salah" dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, motivasi, dan tindakan siswa mengenai pergaulan bebas dan HIV/AIDS, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* pengetahuan (0,000) < α (0,05), sikap (0,000) < α (0,05), motivasi siswa (0,000) < α (0,05), dan tindakan siswa (0,000) < α (0,05).

**Kata kunci**: Remaja, Pergaulan Bebas, HIV/AIDS, Edukasi Kesehatan, Sekolah

*Received: Mei 20, 2025; Revised: Juni 03, 2025; Accepted: Juni 30, 2025; Online Available: Juli 03, 2025*

## 1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu yang ditandai oleh berbagai perubahan emosional, fisik, minat, dan perilaku yang seringkali menyebabkan tantangan kesehatan dan sosial, termasuk perilaku seksual yang tidak aman. Waktu ini sering disebut sebagai "badai dan tantangan" karena ditandai oleh hasrat yang kuat untuk mengendalikan nasib sendiri, yang jika tidak diarahkan dengan baik dapat mengarah pada tindakan yang tidak bertanggung jawab (Lubis et al., 2022). Perilaku seksual yang bebas didefinisikan sebagai tindakan yang melanggar batasan norma, aturan, dan pedoman, serta menyimpang dari nilai-nilai agama dan moral, yang mencakup interaksi fisik atau nonfisik yang tidak terbatas oleh norma-norma masyarakat (Bukoting, Moh. Fendri, Arten Mabonggin, 2020)

Tindak kenakalan remaja dan aktivitas seksual yang tidak aman di kalangan pemuda adalah isu yang semakin rumit dalam aspek hukum dan sosial, yang memiliki dampak luas terhadap bidang sosial, ekonomi, dan budaya (M. Mbayang, 2024). Fenomena aktivitas seksual yang tidak aman telah diketahui membawa konsekuensi serius terhadap kesehatan, kehidupan sosial, dan pendidikan, terutama karena meningkatnya risiko penularan penyakit menular seksual seperti Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS). Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hingga akhir tahun 2022, lebih dari 39 juta orang di seluruh dunia telah tercatat hidup dengan HIV/AIDS. Pada tahun yang sama, sebanyak 1,3 juta kasus infeksi baru telah dilaporkan, dengan sekitar 50% di antaranya terjadi pada individu berusia 15 hingga 24 tahun (WHO, 2023). UNICEF juga melaporkan lebih dari 71. 000 remaja meninggal akibat HIV dalam dekade terakhir (Dewi & Mesa, 2025).

Salah satu dampak paling serius dari perilaku seksual yang tidak aman adalah peningkatan kemungkinan terinfeksi *Human Immunodeficiency Viru*s (HIV) dan sindrom defisiensi imun didapat (AIDS). HIV/AIDS telah menjadi masalah kesehatan global yang merusak sistem kekebalan tubuh (Suprayitna et al., 2022). WHO menyatakan bahwa HIV/AIDS adalah ancaman global yang berpengaruh negatif di berbagai sektor. Perilaku seksual yang tidak aman, terutama hubungan seksual tanpa perlindungan, merupakan faktor risiko utama terjadinya penularan HIV. Selain itu, penularan juga dapat berlangsung melalui penggunaan jarum suntik secara bergantian dan dari ibu kepada anak (Suprayitna et al., 2022). Kasus HIV/AIDS lebih banyak ditemukan pada kelompok usia produktif, yang mana kondisi ini

diketahui telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap derajat kesehatan masyarakat dan berpotensi mengakibatkan kematian (Suprayitna et al., 2022). AIDS itu sendiri adalah sekumpulan gejala yang disebabkan oleh penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh akibat HIV dan merupakan tahap akhir dari infeksi HIV yang terjadi selama sekitar 10 hingga 13 tahun (Suprayitna et al., 2022). Ada berbagai faktor yang mendorong perilaku seksual yang permisif serta risiko HIV/AIDS di kalangan remaja. Secara internal, faktor-faktor tersebut termasuk pemahaman agama yang kurang memadai dan krisis dalam iman, keterbatasan pengetahuan, krisis identitas, rasa ingin tahu yang tinggi telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mendorong perilaku eksploratif pada remaja.

Sedangkan faktor eksternal mencakup minimnya peran dan pengawasan dari keluarga (Yolanda Sianturi, Melinda Malau, 2021), pengaruh dari teman sebaya, Serta dampak negatif dari teknologi, di mana kemudahan akses terhadap konten pornografi telah disebabkan oleh perkembangan teknologi tersebut (N. Nisa Azkia et, 2024). Konsekuensi dari hal ini bersifat multidimensi dan mencakup dampak fisik seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan HIV/AIDS, serta dampak psikologis dan sosial seperti rasa malu, rasa bersalah, depresi, stigma, dan diskriminasi (Yolanda Sianturi, Melinda Malau, 2021).

Data telah diperoleh dari Indonesia menunjukkan bahwa 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki berusia antara 15 hingga 19 tahun melaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan sebagian besar dari mereka memulai hubungan pertama mereka di rentang usia 15 hingga 17 tahun (Andriani, 2022; Rondonuwu et al. , 2024).

Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, menghadapi peningkatan jumlah kasus HIV yang mengkhawatirkan pada tahun 2022, dengan angka yang berlipat ganda dibandingkan tahun sebelumnya. Data yang dihimpun dari Januari hingga November 2022 menunjukkan adanya 272 individu yang baru terkonfirmasi positif mengidap HIV/AIDS. Pihak Dinas Kesehatan Kota Kendari menyatakan bahwa angka tersebut merupakan representasi dari kasus-kasus yang baru terdeteksi. Secara lebih luas di tingkat provinsi, data nasional pada tahun yang sama mencatat Sulawesi Tenggara memiliki total 1.516 kasus, menempatkannya di peringkat ke-29.(Lestari, 2024)

Di Sulawesi Tenggara, kondisi serupa turut ditunjukkan sebagaimana dibuktikan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan (Pratama & Majid, 2025) di SMA Negeri 10 Kendari, diidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap

remaja terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Hal serupa juga terjadi di Sulawesi Tenggara. Riset (Pratama & Majid, 2025) di SMA Negeri 10 Kendari memperlihatkan adanya hubungan kuat antara wawasan dan pandangan remaja terkait pencegahan HIV/AIDS ($p < 0,05$), jadi edukasi yang cukup sangatlah penting. Di daerah Konawe Selatan dan sekitarnya, tokoh masyarakat dan sekolah telah mencatat beberapa kasus kehamilan di luar pernikahan di kalangan pelajar SMP dan SMA, yang mengindikasikan dampak nyata dari pergaulan bebas di kalangan anak muda. Situasi serupa juga muncul di Kuala Utara, Sulawesi, di mana angka putus sekolah meningkat akibat perilaku seksual yang tidak pantas dan konsumsi alkohol di antara remaja. (Bukoting, Moh. Fendri, Arten Mabonggin, 2020)

Kurangnya akses pada informasi akurat dan pendidikan seksualitas yang menyeluruh menjadi faktor penting. Penelitian oleh (Rasiman & Rumbo, 2025) mengungkapkan bahwa hanya 5% remaja memperoleh info tentang seks dari orang tua, sementara mayoritas mendapatkannya dari teman (16%) dan media pornografi (35%). Ini menggambarkan kurangnya peran keluarga dan pendidikan dalam memberikan pengetahuan yang benar kepada remaja.

Dalam sebuah studi pendidikan kesehatan oleh (Dewi & Mesa, 2025) ditemukan bahwa pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS dapat ditingkatkan secara signifikan melalui intervensi pendidikan ($p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan adalah kesehatan reproduksi dapat ditingkatkan melalui strategi yang dirancang dan diterapkan secara efektif. Secara garis besar, pembentukan karakter dan pendidikan berbasis sekolah adalah strategi penting untuk mengatasi masalah seksualitas bebas dan mencegah HIV/AIDS. Intervensi yang sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya gaya hidup sehat, baik secara fisik maupun sosial dan moral (Lubis et al., 2022).

Meskipun demikian, di lingkungan MTSN 1 Konawe Selatan, belum ada program edukasi komprehensif atau data spesifik yang terdokumentasi mengenai tingkat pengetahuan siswa terkait bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS sebelum kegiatan pengabdian ini dilakukan. Observasi awal dan laporan dari tokoh masyarakat serta pihak sekolah di Konawe Selatan menunjukkan adanya beberapa kasus kehamilan di luar pernikahan di kalangan pelajar SMP dan SMA, yang mengindikasikan dampak nyata dari pergaulan bebas di kalangan anak muda. Hal ini menggarisbawahi perlunya intervensi edukasi yang tepat sasaran di sekolah tersebut.

Mengingat karakteristik remaja yang membutuhkan metode pembelajaran yang dan tidak monoton untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi, kegiatan edukasi ini dirancang dengan menggabungkan metode ceramah interaktif dan permainan edukatif 'Ranking 1'. Pendekatan ini dipilih karena diharapkan dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan metode ceramah tradisional yang cenderung pasif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan perilaku remaja dengan pengetahuan tentang bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS pada siswa MTSN 1 Konawe Selatan. Diharapkan dengan edukasi dan sosialisasi melalui poster bisa meningkatkan pemahaman responden tentang bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS serta upaya menjaga kesehatan reproduksi didorong untuk dilakukan oleh mereka.

## 2. KAJIAN TEORITIS

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dianggap sebagai masalah kesehatan global yang serius. Sistem kekebalan tubuh diserang oleh HIV dan jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi AIDS, yaitu suatu kondisi ketika kemampuan tubuh untuk melawan infeksi tidak lagi dimiliki. Sebagaimana laporan kelompok, menurut WHO (2021), sebanyak 36,9 juta orang hidup dengan HIV, dengan 250.000 kasus baru pada remaja usia 15–19 tahun. Di Indonesia, tahun 2021 tercatat 543.100 orang hidup dengan HIV (Sumakul et al., 2023).

Masa remaja telah diidentifikasi sebagai fase pencarian jati diri yang sangat rentan terhadap penyimpangan perilaku. Kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS menjadi faktor utama yang menyebabkan meningkatnya perilaku berisiko seperti seks bebas dan penggunaan narkoba suntik. Data menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan sedang, tetapi masih terdapat remaja yang kurang memahami tentang pencegahan HIV/AIDS (Sembiring, 2022).

Dukungan terhadap edukasi kesehatan sebagai strategi preventif telah diberikan melalui hasil-hasil penelitian terdahulu. Kajian literatur oleh Rita dan (Adyani, 2025) menegaskan bahwa edukasi yang menggunakan media audiovisual, penyuluhan langsung, leaflet, dan pendekatan life skill terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif remaja terhadap HIV/AIDS. Keberhasilan suatu intervensi ditunjukkan melalui program edukasi yang dilaksanakan di SMK Tomohon, yang mengakibatkan peningkatan pemahaman siswa dari 30% menjadi 88% (Adyani, 2025).

Informasi harus diberikan secara relevan, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta disesuaikan dengan kondisi sosial budaya remaja. Dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga, turut berperan dalam memengaruhi keberhasilan pelaksanaan edukasi (Sumakul et al., 2023).

Sebagai landasan teoritis, pendekatan *Health Belief Model* (HBM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat menjelaskan bagaimana persepsi risiko, manfaat, norma sosial, dan efikasi diri mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS (Irmaya Hanny, Ariyani Dini, 2025). Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan penyampaian pengetahuan melalui program edukasi, tetapi juga pembentukan keyakinan dan sikap positif dalam menjaga kesehatan reproduksi. Dengan demikian, kajian ini mendukung perlunya pelaksanaan edukasi yang terstruktur, interaktif dan berkelanjutan di kalangan remaja diupayakan untuk dicegah (Afrina & Salsabilla, 2024).

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, jenis desain penelitian *pre-eksperimental* dengan rancangan *one group pretes – posttes.* Rancangan ini hanya menggunakan satu kelompok subjek, pengukuran engukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa sebagai kelas percontohan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan penyuluhan ini kami mengadakan permainan ranking 1, dimana siswa/siswi yang berjumlahkan 30 orang akan dibagikan dua kertas jawaban dengan dua opsi, yaitu tanda silang yang berarti salah dan tanda ceklis yang berarti benar, selanjutnya tim edukasi akan membacakan pertanyaan benar/salah dengan satu persatu, setiap pertanyaan akan diberikan pengulangan sebanyak dua kali untuk dibacakan oleh tim edukasi dengan waktu 3 detik, setelah waktu habis, semua siswa harus mengangkat kertas jawabannya secara bersamaan, jika siswa/siswi menjawab pertanyaan dengan benar maka akan tetap melajutkan permainan dan jika tidak dapat menjawab pertanyaan maka akan dinyatakan gugur dalam permainan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| Kriteria | N | % |
|---|---|---|
| **Jenis Kelamin** | | |
| Laki-Laki | 10 | 33% |
| Perempuan | 20 | 67% |
| **Usia** | | |
| 12-13 Tahun | 22 | 73% |

| | | |
|---|---|---|
| 14-15 Tahun | 8 | 27% |
| **Total** | **30** | **100%** |

*Sumber Data Primer, 2025.*

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1, sebanyak 22 responden (73%) berusia 12–13 tahun, jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden berusia 14–15 tahun. Dari total 30 responden, jenis kelamin perempuan tercatat lebih banyak (67%) dibandingkan dengan laki-laki (33%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa di MTSN 1 Konawe Selatan**

| **Tingkat Pengetahuan (Pre Test)** | **Frekuensi** | **Presentase %** |
|---|---|---|
| Baik | 17 | 57% |
| Cukup | 10 | 33% |
| Kurang Baik | 3 | 10% |
| **Tingkat Pengetahuan (Post Test)** | **Frekuensi** | **Presentase %** |
| Baik | 30 | 100% |
| Cukup | 0 | 0% |
| Kurang Baik | 0 | 0% |
| **Total** | **30** | **100 %** |

*Sumber Data Primer, 2025.*

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, sebanyak 30 siswa dijadikan responden, dan berdasarkan hasil pre-test ditemukan 17 orang (57%) dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik, 10 orang (33%) dikategorikan memiliki pengetahuan yang cukup, dan 3 orang (10%) dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS. Pada hasil post-test yang dilakukan terhadap 30 siswa, sebanyak 30 orang (100%) dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan tidak terdapat siswa dengan pengetahuan cukup maupun kurang (masing-masing 0%). Edukasi mengenai bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS terbukti mampu menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden.

**Tabel 3. Hasil uji berpasangan *pre-test* dengan *post-test* Pada Siswa di MTSN 1 Konawe Selatan.**

| **Data** | **Rata-Rata** | **Standar Deviasi** | **P *value*** | **N** |
|---|---|---|---|---|
| Pengetahuan Pre tes | 75,5172 | 14,78083 | 0,00 | 30 |
| Pengetahuan Post Tes | 93,1034 | 8,06379 | 0,00 | 30 |

*Sumber Data Primer, 2025.*

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, rata-rata pengetahuan responden sebelum pelaksanaan edukasi dicatat sebesar 75,5172, dan meningkat menjadi 93,1034 setelah edukasi diberikan. Nilai probabilitas sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) diperoleh berdasarkan hasil uji statistik, yang menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan yang signifikan telah

terjadi antara sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi terkait bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS

Kegiatan pelaksanaan edukasi mengenai bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS ini dilakukan di MTSN 1 Konawe Selatan pada tanggal 04 juni 2025. Dengan bantuan kepala sekolah serta guru, sebanyak 30 siswa-siswi dari kelas VII dan VIII di MTSN 1 Konawe Selatan berhasil dikumpulkan. Para siswa ditempatkan di ruang kelas yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan diawali dengan pembukaan yang disampaikan oleh moderator, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai tujuan penyuluhan. Setelah penjelasan, siswa diberikan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal mereka tentang bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS. Penyuluhan dimulai dengan pemaparan materi tentang bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS menggunakan media *power point*. Materi disampaikan secara interaktif, diselingi tanya jawab agar siswa lebih aktif. Selain itu, poster yang berisi informasi penting tentang bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS juga dibagikan kepada setiap siswa. Sebelum materi selesai, diadakan *ice breaking* berupa yel-yel dan jargon singkat tentang pencegahan pergaulan bebas dan HIV/AIDS. Setelah peserta diberikan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan materi. Kegiatan ditutup dengan sesi *games* edukatif yang berkaitan dengan materi penyuluhan, serta pembagian hadiah kepada peserta yang paling aktif dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Media untuk melakukan permainan edukasi adalah kertas bermain benar salah. Diadakan permainan secara kreatif tentang pencegahan pergaulan bebas dan HIV/AIDS, siswa dan siswi masing-masing di berikan kertas yang bertuliskan benar dan salah dan saat pertanyaan diberikan, mereka harus memilih jawaban dengan mengangkat salah satu kertas “Benar” atau “Salah”. Penutupan dilakukan sebagai akhir dari kegiatan, di mana rangkuman materi dan pesan-pesan penting disampaikan kepada siswa untuk diingat sebagai bagian dari penguatan materi edukatif. Selain itu, dilakukan pembagian lembar evaluasi atau *post-test* untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa dapat dibentuk setelah diikutinya penyuluhan.

Permainan edukasi Benar Salah berhasil diterapkan karena beberapa alasan yang mendasari keberhasilannya. Pertama, permainan ini memiliki struktur yang sederhana dan mudah dipahami, memungkinkan pemain untuk cepat menyesuaikan diri tanpa kesulitan. Kedua, elemen kompetitif yang ada mendorong pemain untuk lebih fokus dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Ketiga, pertanyaan yang relevan dengan topik atau tema yang dipilih meningkatkan keterlibatan pemain dan

memberikan manfaat edukatif. Selain itu, permainan ini juga memanfaatkan dinamika sosial yang mempererat hubungan antar pemain, karena sering kali melibatkan interaksi langsung. Secara keseluruhan, Permainan Benar Salah sukses karena mampu menyatukan elemen hiburan dengan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Variabel pengganggu dalam pelaksanaan permainan edukatif "Benar Salah" adalah kurangnya konsentrasi beberapa siswa selama kegiatan berlangsung. Untuk memastikan hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi secara akurat, penting untuk menyesuaikan permainan dengan karakteristik peserta, termasuk usia dan bahasa yang digunakan. Selain itu, pelatihan bagi promotor atau fasilitator kesehatan sangat dipandang perlu agar pengelolaan dinamika permainan dapat dilakukan secara efektif, serta penyampaian penjelasan yang tepat dan informatif dapat diberikan.

Berdasarkan data pada Tabel 1, ditunjukkan bahwa responden dengan usia 12–13 tahun merupakan kelompok usia terbanyak dicatat pada kelompok peserta yang mengikuti kegiatan pemberian edukasi. Berdasarkan nilai median sebelum pemberian edukasi dilakukan, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masih dikategorikan dalam tingkat yang rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya informasi yang diterima mengenai bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS belum diperoleh secara memadai oleh siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap dampak negatif bagi kesehatan belum terbentuk secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden sebelum pelaksanaan dilakukan pemberian edukasi berada pada kategori baik sebesar 57%. Setelah edukasi diberikan, persentase pengetahuan meningkat menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan telah terjadi antara sebelum dan sesudah edukasi diberikan, di mana pengetahuan mengenai bahaya pergaulan bebas dan HIV/AIDS diharapkan dapat dimanfaatkan untuk peningkatan sikap dan perilaku yang lebih sehat. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan yang telah dilaporkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuradita dan Mariyam (2013), di mana disebutkan bahwa perbedaan yang signifikan telah ditemukan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehata tentang bahaya pergaulan bebas dan HIV /AIDS, dengan nilai p = 0,000.

Pergaulan bebas merupakan identifikasi sebagai faktor yang dapat menyebabkan peningkatan risiko penularan. HIV/AIDS faktor tersebut terutama disebabkan oleh perilaku seksual berisiko yang tidak aman, seperti hubungan tanpa pengaman dan berganti-ganti pasangan. Penularan HIV/AIDS dapat terjadi apabila hubungan seksual vaginal, oral, maupun anal dilakukan tanpa pengaman, sehingga virus dapat ditularkan.

Di kalangan remaja, pergaulan bebas sering terjadi akibat kurangnya edukasi, pengaruh lingkungan, serta lemahnya pengawasan. Hal ini memicu krisis moral yang berdampak pada kesehatan dan masa depan generasi muda telah dipicu.

HIV/AIDS dipandang sebagai ancaman serius yang hingga kini belum dapat disembuhkan, sehingga pencegahan dijadikan sebagai langkah utama dalam upaya penanggulangan. Oleh karena itu, kesadaran remaja agar mampu menjaga diri dan menghindari perilaku berisiko perlu ditingkatkan melalui penyuluhan yang disampaikan dalam bentuk kegiatan edukatif.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh yang signifikan ditemukan terhadap pengetahuan, sikap, motivasi, dan tindakan siswa/siswi tentang pergaulan bebas sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai HIV/AIDS melalui media permainan edukasi benar salah di MTSN 1 Konawe Selatan. Edukasi ini menyebabkan peningkatan pengetahuan, sikap, motivasi, dan tindakan siswa/siswi mengenai pergaulan bebas HIV/AIDS setelah intervensi permainan edukasi benar salah.

Diharapkan agar penyuluhan mengenai pergaulan bebas dan HIV/AIDS dapat diberikan secara konsisten oleh pendidik di MTSN 1 Konawe Selatan melalui permainan edukasi, serta motivasi yang tinggi dapat ditanamkan kepada siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku bebas. Selain itu, diharapkan pula agar penerapan pergaulan yang baik dapat dilakukan oleh siswa sekolah menengah pertama, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji variabel tambahan yang mungkin belum diteliti, seperti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergaulan bebas HIV/AIDS.

## DAFTAR REFERENSI

Adyani, K. (2025). Literature review: Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pemahaman remaja mengenai HIV infection/AIDS. Jurnal Kesehatan Remaja, 5(2), 1485–1492.

Afrina, Y., & Salsabilla, D. A. (2024). Edukasi bahaya pergaulan bebas pada remaja di SMA Kristen Kota Palangka Raya. *Compromise Journal: Community Professional Service Journal*, *2*(3), 7–12. https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i3.280

Bukoting, M. F., & Mabonggin, A. (2020). Dampak pergaulan bebas. Pendidikan Islam dan Budi Pekerti, 1, 24.

Dewi, N., & Mesa, K. (2025). Pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja. *Joting: Journal of…, 7*(1), 15–23. https://doi.org/10.31539/joting.v7i1.14148

Afrina, Y., & Salsabilla, D. A. (2024). Edukasi bahaya pergaulan bebas pada remaja di SMA Kristen Kota Palangka Raya. *Compromise Journal: Community Professional Service Journal*, *2*(3), 7–12. https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i3.280

Lestari, H. (2024). Distribusi spasial dan analisis epidemiologi HIV/AIDS di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Epidemiologi & Kesehatan Masyarakat Sultra*, *3*(2), 78–89.

Lubis, A. F., Gany, R., Sakti, G. P., Lestari, N. A., Arief, M., & Qudsi, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui edukasi bahaya pergaulan bebas pada usia remaja di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, *2*, 12–20.

Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan bebas di kalangan remaja. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, *2*(1), 366–372. https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669

Nisa Azkia, N., et al. (2024). Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat IV. *Prosiding PIN PEMAS IV*, *4*(1), 663–624.

Pratama, R., & Majid, R. (2025). Pencegahan HIV dan AIDS pada remaja di SMA Negeri 10 Kendari: The relationship between knowledge and attitude with efforts to prevent HIV and AIDS in adolescents at Public High School 10 Kendari. *Jurnal Edukasi Remaja*, *5*(4), 183–188.

Rasiman, N. B., & Rumbo, H. (2025). Peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan dan penyebaran HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan & Remaja*, *9*(1), 9–12.

Sembiring, L. N. B. (2022). Gambaran pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS pada kelas XI dan XII di SMA Santo Antonius Padua. *SBY Proceedings*, 95–103.

Sumakul, V. D. O., Lariwu, C. K., Langingi, A. R. C., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tomohon, G. M. (2023). Pentingnya pencegahan penyakit HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS STMKGMT*, *1*(2), 45–53.

Suprayitna, M., Fatmawati, B. R., & Albayani, M. I. (2022). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di Pondok Pesantren Assulami Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, *10*(2), 17–22. https://doi.org/10.57267/jisym.v10i2.65

Sianturi, Y., & Malau, M. (2021). Buku ajar HIV/AIDS. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, *16*, 326–335.